IMPLIKASI KONSEP DAN DESAIN KURIKULUM DALAM TUGAS PEMBINAAN WARGA JEMAAT

Junihot M. Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
junihots@gmail.com

Abstrak

Kata-kata kunci: konsep, desain, kurikulum, tugas, pembinaan, gereja, warga jemaat

This article aims to explain the importance for Christian educators to understand the concept and design of curriculum in relationship to the task of teaching a congregation and understand it as an urgent task. Using the descriptive-analytic method, the writer explains the concept of teaching a congregation, and the concept and design of curriculum in teaching a congregation. The results of this study show 1) Generally, concerning the concept of teaching a congregation, the goals of Christian education must begin with the statement about God, who is known through Christ in the Bible; 2) Concerning the concept and design of curriculum in teaching a congregation, including understanding the many-faceted role of curriculum, the church can no longer neglect this task. Accordingly, Christian education teachers both in schools and universities must think about curriculum development. One of the important aspects of a competent teacher is the
capability to comprehend, organize curriculum, and teach. In the church, the staff and leaders must learn how to plan and develop curriculum to minister to the various categories and groups in the congregation.

Keywords: concept, design, curriculum, task, teaching, church, congregation

Pendahuluan


Menyimak ide Peter F. Olivia, Wina Sanjaya mengemukakan empat model hubungan kurikulum dengan pembelajaran, yakni: 1) model dualistis (terpisah); 2) model berkaitan (interlocking); 3) model konsentrasis dimana pengajaran di lingkaran tengah dan kurikulum di lingkaran luar atau sebaliknya; 4) model siklus, keduanya saling terkait.¹

Meskipun gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah, dan persekutuan orang percaya, namun ia juga merupakan institusi (lembaga) yang membawa umat untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, oleh firman-Nya. Gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga jemaat. Howard dan Raymond mengemukakan lima alasan mengapa gereja harus memerlukan tugas ini yaitu:²

Pertama, karena diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yakni memperlengkapi mereka yang percaya menjadi murid Tuhan (Matius 28:19-20). Kedua, Injil menghendaki adanya pembelajaran, supaya mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, juga semakin memahami Injil itu sendiri. Ketiga, sejarah


Kalau Amanat Agung Yesus hendak diwujudkan gereja, maka ia harus berpikir dan bertindak secara strategis. Dalam rangka menjadikan semua orang menjadi murid Yesus, pemberita Injil, pembaptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, serta pengajaran supaya orang percaya menjadi pelaku ajaran Kristus, maka kurikulum dibutuhkan. Caranya ialah melalui perencanaan dan pengembangan kurikulum.

Campbell Wycoff mengemukakan bahwa gereja dipanggil oleh Tuhan melaksanakan tiga tugas penting yaitu.\(^3\)

Pertama, beribadah, sebuah pelayanan yang menghubungkan komunitas orang percaya kepada Sang Pencipta, Hakim, Bapa Yang Mahakasih, Juruselamat dan sumber kekuatan serta bimbingan. Kedua, bersaksi yakni mengaktualkan pengalaman jemaat yang ditebus dan diperdataaikan kepada orang sekelilingnya supaya juga menjadi pengalaman mereka. Ketiga, berkarya dalam nama Yesus dalam rangka mengemban misi dan pelayanan Kristus dalam berbagai ragam dan situasi.

Selanjutnya Campbell Wycoff pun mengemukakan bahwa melalui tugas pendidikan Kristen, gereja membina kehidupan warganya. Oleh sebab itu dibutuhkan kurikulum, sebuah rencana kegiatan pembelajaran dalam rangka mengoperasionalkan tugas pendidikan gereja.\(^4\) Bagi Wycoff, pendidikan Kristen dalam konteks

---


\(^4\) Wycoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 17. “A Curriculum is a plan by which the teaching and learning process may be systematically undertaken.”
gereja bertujuan membawa warga mengalami pembaharuan hidup dalam Yesus Kristus, oleh bimbingan Roh Kudus.\(^5\)

Dalam rangka mengaktualikan tujuan pendidikan Kristen, Wycoff memandang bahwa kurikulum pelayanan di gereja tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan berbagai aspek yaitu:\(^6\)


**Konsep Pembinaan Warga Gereja**

Pentingnya pendidikan atau pembinaan warga gereja dapat kita lihat dari pengajaran Alkitab. Sudah seharusnya pula Alkitab menjadi pedoman bagi kita di dalam memikirkan, merencanakan dan mengelola program-program pengajaran. Sebab segala tulisan dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah (Yunani: _theopneustos_; Good-breathed) sehingga tentunya berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran.\(^7\)

**Hakikat Pembinaan Warga Gereja**

Dari tinjauan peristilahan, pembinaan (Inggris: _nurture_) mempunyai arti “memberikan makan” (_to feed_), memperkaya (_to

---

5 Wycoff, 25. “The climax, the very heart, of education is Christian education. Christian education seeks not just the useful life or the life of wisdom and dedication, but the reclaimed life, the transformed by the God who created man in his own image, who revealed himself with redemptive clarity in Jesus Christ, and whose Holy Spirit guides those who see and respond.”

6 Ibid., 25-27. Terkait dengan tugas pembinaan warga jemaat di gereja, supaya pengajaran terarah dan optimal, maka gereja membutuhkan kurikulum.

nourish), membesarkan (to bring up), melatih (to train) dan mendidik (to educate).” Istilah pembinaan ini dapat pula diartikan sebagai “proses, perbuatan, cara membina; pembaharuan, penyempurnaan; usaha, tindakan dan kegiatan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”

Dalam konteks gereja pembinaan warga jemaat seharusnya berlangsung melalui empat jalur “urat nadi” gereja, yaitu: ibadah, persektuan, pengajaran, dan pelayanan. Namun dalam praktiknya, pengajaran dalam konteks gereja masih sering diartikan pada program sekolah minggu anak-anak, katekisasi bagi calon baptisan serta bagi para remaja atau kaum muda yang hendak disid. Sementara dalam terang ajaran Alkitab, semua kegiatan pelayanan di gereja seharusnya terencana, terarah untuk membimbing warga jemaat mengalami kegiatan belajar.

Pada intinya, menurut pengamatan penulis, hakikat pembinaan warga gereja itu sendiri secara sederhana dapat dipahami dari dua hal ini: Pertama, berdasarkan perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam keempat Injil. Di dalam keempat Injil terdapat sebanyak delapan puluh sembilan kali mengacu pada Yesus sebagai seorang guru; sementara mengacu pada Dia sebagai seorang pengkhotbah hanya dua belas kali. Pengajaran selalu menjadi bagian yang sentral di dalam segala hal yang Yesus lakukan. Yesus sendiri mengharapkan bahwa gereja-Nya harus menjadi gereja pengajaran sebagaimana yang terdapat dalam Amanat Agung dalam Matius 28:18-20: “… dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu …” Setiap bagian dari panggilan itu orientasnya adalah program pengajaran dan pelatihan. Oleh sebab itu, setiap kali gereja mengkhotbahkan pesan Allah yang bersifat menebus, juga di waktu yang sama gereja harus mengajarkannya. Wahyu dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Mengajar Injil adalah satu cara penting untuk penyebarannya. Hal ini yang memaksakan alasan mengapa gereja-gereja harus mengajar tiap-tiap anggota jemaatnya.

Kedua, teladan jemaat yang mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Sejak mulai berdirinya gereja pada hari pentakosta, jemaat Kristen menunjung sekali pengajaran. Mereka segera

8 B. S. Sidjabat, Diktat Kuliah “Teori Pendidikan Kristen”, 22-23.
9 Ibid, 21.
mengembangkan perkumpulannya dengan mengisinya dengan doa, bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan perbuatan-perbuatan kasih seperti yang dikehendaki Tuhan Yesus Kristus, mereka makan sehidangan dan merayakan perjamuan suci (ayat 42). Mereka mulai berkhotbah supaya banyak orang lain percaya pada Yesus Kristus sebagai Penebus dan Tuhan. Dan mereka yang bertobat dan mau bergabung dengan jemaat Kristen itu, dididik dengan saksama. Mereka belajar tentang Diri dan pekerjaan Juruselamat, dan juga tentang panggilan dan tugas seorang Kristen di dunia ini.

**Tujuan Pembinaan Warga Gereja**


Pada umunya setiap tujuan mengandung tiga aspek, yaitu: *aims, goals, dan objectives*. *Aims* adalah tujuan yang diusahakan untuk dicapai pada akhirnya (secara mutlak), atau lebih tepat disebut *ultimate aims* (tujuan akhir). *Goals* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dan *objectives* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar-mengajar. Dari ketiga aspek tersebut, tujuan yang hendak dipaparkan dalam bagian ini adalah *aims* atau *ultimate aims*.

Secara umum, tujuan-tujuan pendidikan Kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab. Pekerjaan asuhan Kristen adalah menjelaskan kabar baik tentang kasih Allah di dalam Kristus ini dalam cara begitu rupa, sehingga mereka yang lahir di dalam iman ini akan mengenalnya dalam hidup mereka sendiri, dan mereka yang menjawab dalam iman dapat memahaminya. Maksud asuhan Kristen adalah menolong orang dalam hubungan mereka yang berkembang dengan Allah di dalam Kristus sehingga mereka hidup dan memuliakan Dia serta secara efektif melayani orang lain, dalam jaminan bahwa mereka ikut serta dalam kehidupan kekal kini dan selamanya.\(^\text{10}\)

\(^{10}\)Iris V. Cully, *The Bible In Christian Education* (Augsburg: Fortress Publisher, 2006), 16-17.

Robert W. Pazmino sendiri melihat tujuan pembinaan di gereja erat kaitannya dengan lima tugas utama gereja, yaitu: proclamation (kerygma), community formation (koinonia), service (diakonia), advocacy (prophetia), dan worship (liturgia). Menurutnya pembicaraan yang tanpa menyinggung sama sekali hubungan pendidikan Kristen dengan tugas gereja hanyalah merupakan pengalaman intelektual saja. Dengan mengaitkan hubungan antara tugas gereja dengan tujuan pendidikan Kristen, Pazmino mengemukakan tugas pendidikan Kristen bertujuan untuk menyampaikan kebenaran Kristen dan mengaitkannya dengan kehidupan orang percaya. Dalam hal ini Pazmino memadukan tujuan pendidikan Kristen dari aspek pengetahuan Alkitab tentang Yesus Kristus dan aspek pengalaman Kristen bersama dengan Yesus Kristus.

Sedangkan bagi Andar Ismail, tujuan pembinaan jemaat adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan,

---


14Pazmino, God Our Teacher, 44.
bagi pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:12) – membelajarkan orang dewasa seumur hidup sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13). Pembinaan warga jemaat dilaksanakan agar setiap orang dewasa menjadi bagian yang integral dalam seluruh tubuh yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan bagianya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef. 4:16). 15

Menurut Michael Harton, dalam merencanakan perumusan pembinaan di jemaat, yang adalah orang dewasa, maka kita harus memulainya dari penilaian terhadap kebutuhan orang dewasa itu sendiri. Untuk itu sangat penting mengkonsultasikan kebutuhan orang dewasa dengan berbagai sumber informasi yaitu memperkaya pengertian kita dengan literatur tentang tugas dan pengembangan orang dewasa dan dengan bertanya langsung kepada orang dewasa itu. 16

Isi Pengajaran dalam Pembinaan Warga Gereja

Secara teologis panggilan gereja yang sering kita kenal antara lain ialah beribadah (liturgia), bersekuatu (koinonia), pemberitaan (kerygma), mengajar (didache), melayani (diakonia), meneguhkan (profeceia), bersaksi (marturia). Supaya terarah dan optimal, maka gereja membutuhkan kurikulum. Supaya program dan kegiatan gereja berlangsung dengan baik, maka ia membutuhkan kurikulum. Kurikulum yang dimaksud bukan hanya pengajaran, tetapi juga tujuan dan pengalaman belajar yang dialami mereka yang mengikuti kegiatan.

Dalam menyusun kurikulum gereja, menurut Colson dan Rigdon, Alkitab memiliki beberapa sifat dasar sehingga menjadi falsafah bagi pengembangan kurikulum. Alkitab adalah wahyu Allah sebagai sarana untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Alkitab

15Andar Ismail, Selamat Natal – 33 Renungan tentang Natal (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 765. Dari penjelasan tersebut di atas, penulis sendiri melihat tujuan yang umum pembinaan warga gereja, tidak lebih dari usaha pendidikan di dalam gereja yaitu untuk menolong anggota-anggota gereja bertumbuh menuju kedewasaan iman di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, yang dapat mengenal kebenaran dan menghindari kesalah.


Colson dan Rigdon mengemukakan bahwa dalam menyusun kurikulum pendidikan konteks gereja, titik tolak harus dari tujuan (objectives). Apa yang menjadi tujuan pendidikan Kristen konteks gereja? Bertolak dari tujuan itu, pertanyaan: Apa yang harus menjadi isi kurikulum? Bahan kajian (subject matter) haruslah terkait dengan pengalaman hidup (related to experience). Dari tujuan, kita membahas masalah cakupan atau scope yang maksudnya lebih luas dari sekedar muatan (content). Ruang lingkup harus dilihat dari kacamata Injil, yang membahas pengalaman hidup Kristen dalam hubungan dengan Allah, dalam hubungan dengan sesama dan dalam hubungan dengan dunia. Selanjutnya, menurut Colson dan Rigdon, ruang lingkup kurikulum meliputi lima tema penting, yaitu: Pertama, setting kehidupan: relevansi manusia. Manusia dengan dirinya; manusia dengan sesama; manusia dengan perubahan; manusia dengan masyarakat (nilai, adat, agama lain, dll). Kedua, relevansi penyataan Allah dan penyataan penebusan. Allah berbicara/menyapa manusia; Allah mencari/menyelamatkan manusia; Allah yang murah hati, menghakimi dan menebus; Allah yang hadir dalam hidup manusia—Yesus Kristus; Alkitab komunikasi Allah kepada manusia—Roh Kudus; Allah berbicara kepada manusia melalui gereja; Allah berbicara kepada manusia melalui alam. Ketiga, hidup sebagai anak-anak Tuhan: bagaimana kita sebagai anak-anak Tuhan yang sudah ditebus Allah. Kasih Allah yang menebus; respon kita terhadap penebusan; menjadi manusia baru dalam Yesus; bertumbuh di dalam

Yesus; identitas Kristen dalam komunitas (siapa saya?); pengharapan Kristen dalam kekuatan Allah (mengalami mujizat Allah). Keempat, panggilan hidup murid Yesus (etika); panggilan Allah− pengambilan keputusan. Panggilan untuk melayani sesama; tanggung jawab hidup dan kerja; disiplin kehidupan Kristen; tugas pemuridan dunia; kerajaan Allah. Kelima, hidup bergereja: kasih Allah menyatukan/mengikat. Perbuatan Allah di dalam dan melalui umat; gereja memengaruhi masyarakat; pelayanan pendamaian dan penebusan; hidup gereja yang beribadah/ yang menyembah; gereja yang bermisi; gereja yang melayani.  

Konsep Kurikulum Dalam Pembinaan Warga Gereja

Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah ini berasal dari kata curere (Latin), yang berarti pacuan kuda, ada garis awal dan ada tujuan serta garis akhir, lintasan yang ditempuh pelarinya dalam pertandingan, dari awal hingga akhir. Dalam konteks sekolah, kurikulum berarti keseluruhan kegiatan belajar yang ditempuh anak didik oleh bimbingan peserta didik, guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan ini luas cukupannya dan termasuk peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, pengembangan keterampilan.  

Chester O. Gallowey mengemukakan bahwa konsep kurikulum seseorang dipengaruhi oleh filosofi pendidikan, ajaran teologi, pemahaman psikologis dan sosio logisnya, dan oleh warisan historisnya. Dengan demikian, ada beragam definisi tentang kurikulum, yang dapat kita temukan dalam ahli-ahli pendidikan baik secara umum maupun secara khusus dalam konteks gereja.

Jika kita berbicara mengenai kurikulum, maka ada beberapa istilah yang terkait di dalamnya. Pertama, kurikulum ideal, atau kurikulum tertulis, dalam bentuk rancangan atau pedoman kurikulum. Biasanya memuat tema-tema atau pokok bahasan, tujuan, 

---

18 Colson dan Ridgon, Understanding Your Church's Curriculum, 46-48.  
19 S. Nasution, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 9-10  
sumber belajar, rancangan detail bahan pengajaran, usulan metode, alokasi waktu dan susunan (organisasi).


Ketiga, Kurikulum terselubung (hidden curriculum), terkait dengan apa yang muncul dalam kegiatan belajar namun tidak tertulis dalam pedoman kurikulum maupun dalam pedoman pembelajaran (instruksional). Nasution mengemukakan hal-hal yang terkait dengan hidden curriculum ini sebagai berikut: “Mudir-mudir mempunyai aturan-aturan sendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti tentang menyontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, dan sebagainya.”

Mengutip gagasan Elizabeth Vallence, Pazmino mengemukakan tiga ciri khus hidden curriculum, yaitu:

1. Apa saja yang terkait dengan konteks pendidikan termasuk interaksi guru dengan murid, struktur ruangan kelas, keseluruhan pola-pola organisasi sebagai mikrokosmos dari sistem nilai masyarakat.
2. Dapat tampak dalam sejumlah proses yang berlangsung di gereja, di sekolah, di rumah, termasuk penanaman nilai, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur sosial.
3. Dapat mencakup hal-hal yang tersembunyi dan mengemuka mulai dari penyusunan kurikulum hingga ke hasil belajar yang ditunjukkan di dalam kehidupan masyarakat.

Tentang hidden curriculum ini lebih jauh Pazmino mengemukakan:

*By contrast, the implicit or hidden curriculum includes the sociological psychological dimensions of education, which are usually caught rather than intentionally taught.*

---

Aspect of the hidden curriculum include the nature of behaviors fostered, compliant or initiative; the type of relationship modeled, competitive or cooperative; and the values emphasized in the community, such as the Christian values of faith, hope, love, truth, peace, joy, and justice.23

Jadi, dalam merancang kurikulum kita tidak hanya harus memikirkan apa yang mestinya tertulis di kertas, tetapi juga apa yang akan terjadi di dalam proses interaksi guru dengan murid. Harus ada antisipasi ke depan, mengenai apa yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran jika kurikulum diaplikasikan. Ada kemungkinan bahwa mereka yang belajar lebih banyak mendapat masukan pengetahuan, sikap dan nilai bahkan keterampilan dari hal-hal yang dilakukan pengajar di depan atau bersama peserta didik, yang semuanya tidak ada pada pedoman belajar atau silabus.

**Komponen Kurikulum**

Untuk menerangkan apa itu kurikulum kita dapat meniliknya dari unsur-unsur atau komponen yang terkandung di dalamnya. Secara ringkas, para ahli mengemukakan bahwa kurikulum dapat dipahami pula dari unsur-unsur ataupun komponennya. Nasution mengemukakan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: 24

a) Tujuan
b) Bahan pengajaran
c) Metode, strategi, alat dan media pembelajaran
d) Evaluasi keberhasilan

Keempat komponen ini dapat kita jadikan sebagai pedoman ketika merencanakan kurikulum.

Sukmadinata mengemukakan enam komponen utama kurikulum:25 (1) Tujuan, yang mengarahkan kegiatan pengajaran dan akan mewarnai komponen lainnya. Tujuan ini dirumuskan dari kebutuhan masyarakat dan peserta didik serta berdasarkan pertimbangan filosofis. (2) Bahan ajar, apa yang dipelajari peserta didik dalam interaksi dengan guru/pengajar. Dalam mempertimbangkan bahan ajar (isi), harus diperhatikan aspek

---


Menurut Pazmino, ketika merencanakan sebuah kurikulum kita dapat pula mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun sebagai berikut: 26

2. Untuk apa semua hal itu dipelajari? Apa tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya? Perubahan hidup apa yang akan dialami mereka yang mempelajarinya?
4. Siapa yang mengikuti kegiatan belajar itu? Cocokkah bahan-bahan yang dipelajari dengan tingkat perkembangan mereka?
5. Kapankah kegiatan belajar dilakukan? Apakah sebuah aspek yang dipelajari cocok diajarkan sekarang atau nanti saja mencari waktu yang tepat?
6. Dengan cara bagaimana tujuan belajar secara efektif dicapai? Strategi apa? Media apa yang diperlukan?

Sejalan dengan yang diusulkan Pazmino di atas D. Campbell Wycoff juga mengemukakan bahwa di dalam memahami pengembangan kurikulum pendidikan Kristen konteks gereja, berarti kita didesak untuk selalu memikirkan jawaban dari enam pertanyaan mendasar, yaitu:

Where is the curriculum? What is the locus of the curriculum of the Christian education? Where does Christian education's communicative

---

transaction really take place? This is the question of the context of Christian education. What is the curriculum? What is the curriculum’s substance? What does it have to communicate? This question of the scope of Christian education and its curriculum. Why is the curriculum? What it is objective? This is the question of the purpose of Christian education and its curriculum. How is the curriculum? How does the communicative transaction take place in Christian education? What is the clue to process and method? This is the question of the process of Christian education and its curriculum. In what ways shall the curriculum be organized? How shall all patient factors be taken into account, weighed, and related to one another in such a way that the practicalities of a curriculum organized for use may be archived? This is the question of the organizing principle of the curriculum. By what means shall the curriculum be organized? What instrumentalities are available, in harmony with the organizing principle, by which the curriculum may be worked out in practice? This is the question of organizing medium for the curriculum.27

Peran dan Fungsi Kurikulum

Mengacu kepada pendapat Sanjaya Oemar Hamalik mengemukakan tiga peran penting kurikulum yaitu:28

_Pertama_, peran konseratif, yakni melestarikan warisan nilai-nilai hidup yang dianggap baik oleh masyarakat. _Kedua_, peran kreatif, yaitu mampu menciptakan hal-hal baru untuk peningkatan potensi peserta didik. _Ketiga_, peran kritis dan evaluatif, yakni mampu memberikan respon dan penilaian terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan masyarakat.


---

Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum – (Jumihot M. Simanjuntak) 265

1) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari mereka yang menggunakan. Dalam kaitan itu tentunya harus ada pengetahuan atau pemahaman yang dipelajari.
7) Sebagai alat untuk lebih mengenal dan memuksakan Allah. Keseluruhan aktivitas, interaksi dalam kurikulum menciptakan sarana memperkenalkan Allah. Bukankah dalam segala sesuatu yang

Desain Kurikulum Dalam Pembinaan Warga Gereja

Desain kurikulum dapat diartikan sebagai kerangka, pola, bagaimana kurikulum dirancang dan dikembangkan atau disosialisasikan. Menurut Nasution, “dalam organisasi atau desain kurikulum, dicoba diwujudkan apa yang diketahui tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum itu menentukan apa yang akan dipelajari, kapan waktu yang tepat untuk mempelajarinya, keseimbangan bahan pelajaran dan keseimbangan antar aspek-aspek pendidikan yang akan disampaikan.”

Dengan meminjam gagasan Syaodih Sukmadinata, desain kurikulum dapat diterapkan sebagai berikut:

Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum, ada dua dimensi penting, yaitu: (1) substanti, unsur-unsur serta organisasi dari dokumen tertulis kurikulum; (2) model pengorganisasian dan bagian-bagian kurikulum terutama organisasi dan proses pengajaran.”

Dalam kaitan dengan pendidikan teologi, LeRoy Ford sebagaimana dikutip B. S. Sidjabat, mengemukakan pengertian dan fungsi, fokus serta bagaimana mengembangkan desain kurikulum sebagai berikut:
(a) Desain kurikulum yang berada dalam dokumen yang sudah didokumentasikan dapat diadopsi, ditolak, atau dimodifikasi.
(b) Desain kurikulum dapat rancang dari fondasi teologi, filsafat, sosiolegi, seni komunikasi dan antropologi. Teologi berfungsi sebagai penafsir dari bidang-bidang keilmuan yang lain.

---

20 Nasution, Pengembangan Kurikulum, 106.
30 Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. (Bandung: Rosda Karya, 1997), 34.
(c) Desain kurikulum mencerminkan fokus, seperti hasil pembelajaran, isu-isu sosial, pembelajaran umum, pembelajaran interdisipliner, disiplin klasik, atau kombinasi-kombinasinya.31

Model-model Desain Kurikulum

Kalau kita hendak mendesain sebuah kurikulum, hal itu berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak kita capai. Berbeda dengan tujuan, berbeda pula desain kurikulumnya. Untuk lebih jelasnya memahami arti desain kurikulum, dapat kita simak pandangan Nasution sebagai berikut:

Seperti halnya dengan sebuah gedung misalnya, desain itu akan berbeda-beda menurut tujuan gedung itu, apakah untuk sekolah, gudang, toko atau tempat tinggal, demikian pula ada perbedaan desain kurikulum yang bertalian dengan tujuan yang diutamakan, apakah penguasaan kebudayaan dan pengetahuan umat manusia, ataupah masyarakat atau anak. Bila tujuannya terutama transmisi atau penyampaian kebudayaan dan pengetahuan maka yang paling sesuai ialah organisasi kurikulum berupa mata pelajaran yang lazim disebut subject curriculum.32

Dalam tulisannya, Pengembangan Kurikulum, Nana S. Sukmadinata mengemukakan tiga model desain kurikulum. Pertama, subject centered design, suatu desain yang berpusat pada bahan ajar. Ragamnya termasuk subject design, discipline design dan broadfields design (bersifat integratif); Kedua, learner centered design, suatu kurikulum yang mengutamakan peranan dan kebutuhan siswa. Kurikulum itu dapat dirancang berdasarkan pengalaman, minat dan aktivitas berkenaan dengan kebutuhan siswa; Ketiga, problem centered design, desain kurikulum yang berpusat kepada masalah-masalah yang dihadapi siswa di masyarakat. Kurikulum ini dapat dirumuskan berdasarkan lingkup atau area kehidupan (areas living design), atau berdasarkan pokok-pokok khusus (core design).33

Untuk lebih jelasnya, marilah kita simak gagasan Saylor & Alexander yang mengemukakan lima model desain kurikulum yang

32 Nasution, Kurikulum dan Pengajaran, 106.
lazim berkembang dalam konteks pendidikan formal, yang
diringkaskan sebagai berikut:34

<table>
<thead>
<tr>
<th>Curriculum Design (Desain Kurikulum)</th>
<th>Primary Source of Data for Goals and Objectives (Sumber Utama Data untuk Tujuan dan Sasaran)</th>
<th>Usual Ways to Organize Instruction (Cara untuk Mengatur Instruksi)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Subject matter/disciplines (materi pokok/disiplin)</td>
<td>1. Subject matter to be learned (Subyek untuk dipelajari)</td>
<td>1. By disciplines (for example, chemistry) – disiplin, contoh Bidang Kimia.</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Specific competency/technology (Spesifik kompetensi/teknologi)</td>
<td>2. Competencies to be acquired (Kompetensi yang akan diperoleh)</td>
<td>2. Through instructional design (for example, learning modules) – desain instruksional, mis. Modul pembelajaran.</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Human traits/process (Sifat/kekaraktiristik peserta/proses)</td>
<td>3. Human traits of learners to be developed (Sifat manusia sebagai pelajar untuk dikembangkan)</td>
<td>3. Through planned processes (for example, values clarification exercises) – proses yang direncanakan, mis. Klarifikasi nilai-nilai latihan.</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Social functions/activities (Fungsi sosial/aktivitas)</td>
<td>4. Needs of social (Kebutuhan masyarakat)</td>
<td>4. Through community activities or 1, 2, or 3 above (for example “get out the vote” campaign) – Melalui kegiatan-kegiatan masyarakat, mis. Keluar berkampanye.</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Individual needs and interests/activities (Kebutuhan &amp; kepentingan individual/kegiatan)</td>
<td>5. Needs and interests of the learners (Kebutuhan dan kepentingan di pelajar).</td>
<td>5. Through independent learning activities or 1, 2, or 3 above (for example, learning to paint) – melalui kegiatan belajar secara mandiri, mis. Belajar melukis.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Seleksi Desain Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution di atas, desain kurikulum yang kita pilih, atau yang kita tetapkan dan kembangkan, semuanya bergantung kepada tujuan pendidikan dan pembelajaran yang kita sadari dan rumuskan. Itu sebabnya dalam mendesain kurikulum, kejelasan rumusan tujuan menjadi amat penting dan mendasar. Tentu saja tujuan itu bertolak dari konteks pendidikan, dari kebutuhan peserta didik yang mengikuti pendidikan, juga berpedoman kepada visi dan misi lembaga pendidikan. Bertolak dari

---

apa yang menjadi tujuan pendidikan yang kita terapkan, Saylor dan Alexander memberikan kerangka ringkasan mengenai kriteria seleksi desain kurikulum sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>If Curriculum Planners Intend to:</th>
<th>Consider Using This Design</th>
<th>Consider Organizing Instruction</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Provide organized knowledge, for example, knowledge in the biological science.</td>
<td>Subjectmatter/disciplines</td>
<td>Around disciplines of knowledge</td>
</tr>
<tr>
<td>Develop specific competencies or skills, for example, ability to add, ability to type.</td>
<td>Specific competencies/technology</td>
<td>Through an instructional system design based on a task analysis</td>
</tr>
<tr>
<td>Develop human traits, for example, knowing how to learn, ability to solve problems, ability to lead effectively, ability to be analytical about one’s values.</td>
<td>Human traits/processes</td>
<td>Through planned processes involving extensive experiences related to the traits sought.</td>
</tr>
<tr>
<td>Related education to society, for example, assist learners to deal with persistent life situations, improve the local community, reconstruct society.</td>
<td>Social functions/activities</td>
<td>Through engaging learners in social activities and extensive study of social and community problems and programs.</td>
</tr>
<tr>
<td>Meet the needs and interests of learners, for example, learn to paint, establish good relationships with peers.</td>
<td>Needs and interests/activities</td>
<td>Through engaging learners as individuals or in groups in activities related to their needs and interests.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Implikasi Desain Kurikulum Bagi Pembinaan Warga Gereja**

Ada beberapa gagasan yang dapat kita petik dan kembangkan dari penjelasan di atas bagi pelayanan jemaat. Kita dapat mengembangkan kurikulum pelayanan sekolah Minggu atau remaja yang berorientasi kepada pengajaran isi Alkitab, atau pengajaran...
dogma gereja (*subject centered*). Kemungkinan lain, kita dapat merencanakan kurikulum yang sifatnya memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual warga jemaat, bertanggung kepada pergumulan mereka dan jawabannya dari Alkitab. Mungkin saja lagi kita merumuskan kurikulum bertolak dari tantangan budaya, masyarakat dan keagamaan. Aktivitas belajar bertujuan memupuk peserta (warga) menghadapi masyarakatnya secara kritis, konstruktif dan kreatif.


Wycoff mengusulkan bahwa kalau kita merancang sebuah kurikulum pelayanan di gereja, maka ada sejumlah aspek yang kita jelaskan dan tuliskan.\(^{36}\)

1. Prinsip dasar kurikulum itu. Kita harus menjelaskan:
   a) Konteks pendidikan dimana?
   b) Skop atau ruang lingkup pendidikan
   c) Tujuan pendidikan itu apa?
   d) Proses pendidikan bagaimana?
   e) Prinsip organisasi bahan itu bagaimana, apa?
2. Penjelasan tugas-tugas pembelajaran, mencakup:
   a) Tugas-tugas atau kegiatan belajar itu apa dan apa maksudnya?
   b) Implementasinya bagi prinsip-prinsip dasar tadi.
   c) Teori pembelajaran apa yang dipergunakan?
   d) Penggunaan kegiatan belajar dalam kurikulum.
3. Analisis bidang cakupan kurikulum berdasarkan ruang lingkup, topik, tema.
   a) Bidang cakupan firman Allah, mencakup: firman Allah, teologi, gereja itu apa? Gereja dalam dunia, gereja sekarang ini, hubungan antara manusia, perwujudan diri sendiri, kehidupan Kristen.

---

b) Bagaimana bidang-bidang itu dijabarkan lagi sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik berdasarkan kategori usia misalnya.
4. Penjelasan mengenai peserta didik.
   a) Bagaimana kegiatan belajar jika sifatnya individual, metode atau teknik apa yang dipergunakan?
   b) Bagaimana kegiatan belajar sebagai kelompok dalam kelompok?
   c) Apa yang mungkin dijumpai dalam kegiatan belajar?
5. Diskusi tentang bagaimana proses pembelajaran dilangsungkan baik untuk individu maupun kelompok?
6. Usulan metode dan pendekatan mengajar.
7. Usulan sumber-sumber pembelajaran.
8. Usulan urutan pembelajaran, atau sekuensnya.

Colson dan Rigdon mengusulkan bahwa dalam desain sebuah kurikulum pendidikan konteks gereja, kegiatan harus dimulai dengan memahami tugas-tugas belajar (learning teks) peserta didik. Setiap orang melakukan tugas penting, yaitu: 1) penelusuran dan penyelidikan (exploring); 2) penemuan (discovery); dan 3) penilaian dan penghayatan (appropriation); dan 4) penerapan (application). Tujuan belajar ialah membawa orang mengalami hubungan dinamis dengan Allah dalam terang Injil. Roh Kudus terlibat dalam aktivitas itu. Peserta didik menyatakan kebenaran Injil dalam kehidupannya.37


37 Colson dan Ridgon, Understanding Your Church's Curriculum, 57.
Kepustakaan

Cully, Iris V. The Bible In Christian Education. Augsburg: Fortress Publisher, 2006.